

Manajemen pemeliharaan Domba Garut tipe tangkas dan pedaging

Management of Bantam and meat type Garut Sheep maintenance

Adhira Alfansa Exa Putrayana^{1*}, Aulia Miftahunnisa Exa Putriyana², An An Nurmeidiansyah¹

¹Program Studi Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363

²Vaksindo Satwa Nusantara
Jln. Mercedes Benz No. 12 Cicadas, Gn. Putri, Bogor, 16964

Corresponding author: Adhiraalfansa@gmail.com

ABSTRACT

Garut sheep, one of Indonesia's leading livestock commodities, has two main types that are distinguished based on their rearing purpose, namely the bantam and meat types. Based on several aspects, the maintenance management between the two types of Garut sheep has quite exciting differences to be highlighted. This study aimed to evaluate the difference between the management of bantam Garut sheep and meat Garut sheep. This research used an internet-based literature study approach based on the Google Scholar, Scopus, and Mendeley application databases. The article search strategy used the keywords "Garut sheep, bantam type, meat type, maintenance system, breed, feed, housing, diseases control, and marketing". Each keyword is linked using the Boolean AND or OR operator. Furthermore, some data are tabulated and interpreted, and discussions are given according to relevant references. The results showed that based on genetic aspects, the bantam type of Garut sheep is larger than the meat type. Meanwhile, based on feed management, bantam-type Garut sheep are served feed of better quality than meat-type Garut sheep. Furthermore, based on housing management, disease control, and marketing aspects, bantam Garut sheep also receive more exclusive treatment and have a different market segment from the meat type. It can be concluded that bantam-type Garut sheep get better maintenance management and have better economic value than meat-type Garut sheep.

Keywords: Bantam and meat type, Garut sheep, Rearing management

PENDAHULUAN

Domba Garut, sebagai salah satu komoditas ternak unggulan di Indonesia, memiliki dua tipe utama yang dibedakan berdasarkan tujuan pemeliharaannya, yaitu tipe tangkas dan tipe pedaging. Tipe tangkas dikenal karena kemampuannya dalam beradaptasi dan ketahanan terhadap lingkungan, sedangkan tipe pedaging lebih difokuskan pada peningkatan bobot dan kualitas daging. Perbedaan dalam manajemen pemeliharaan antara kedua tipe ini sangat penting untuk dipahami, mengingat masing-masing tipe memiliki kebutuhan nutrisi, pola pemeliharaan, dan strategi pemeliharaan yang berbeda. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan, khususnya dalam pengelolaan pakan yang tepat dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas domba, baik untuk tipe tangkas maupun pedaging (Hernaman et al., 2019; Lusi et al., 2023).

Salah satu aspek penting dalam manajemen pemeliharaan domba adalah pemilihan ransum pakan yang sesuai. Ransum pakan yang berbasis hijauan dan konsentrat memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan bobot badan domba Garut. Perbandingan antara

hijauan dan konsentrat dapat mempengaruhi tinggi pundak, panjang badan, dan bobot badan domba (Hernaman et al., 2021; Sanjaya et al., 2021). Selain itu, penggunaan pakan fermentasi juga telah terbukti meningkatkan efisiensi pakan dan kesehatan domba, yang sangat relevan untuk domba tipe pedaging yang memerlukan pertumbuhan optimum (Septian et al., 2020; Somanjaya et al., 2016). Oleh karena itu, pemilihan pakan yang tepat menjadi kunci dalam manajemen pemeliharaan domba Garut.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah teknik pemeliharaan yang diterapkan. Domba tipe tangkas biasanya dipelihara dengan sistem yang lebih fleksibel, memungkinkan mereka untuk bergerak bebas dan mencari pakan secara alami, sedangkan domba tipe pedaging lebih sering dipelihara dalam sistem intensif untuk memaksimalkan pertumbuhan (Lusi et al., 2023; Nur Sa'ban et al., 2018). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan yang berbeda dapat mempengaruhi produktivitas dan kesehatan domba, termasuk litter size, bobot lahir, dan bobot sapih (Lusi et al., 2023; Yolanda et al., 2023). Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dalam manajemen pemeliharaan antara kedua tipe domba ini sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan hewan.

Berdasarkan aspek kesehatan dan reproduksi, karakteristik siklus estrus dan kualitas semen juga menjadi faktor penting dalam manajemen pemeliharaan domba Garut. Pemahaman tentang siklus estrus dapat membantu peternak dalam merencanakan waktu perkawinan yang optimum, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan reproduksi (Rama et al., 2022). Selain itu, kualitas semen yang baik sangat penting untuk keberhasilan program breeding, dan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pengenceran semen dapat mempengaruhi motilitas dan viabilitas spermatozoa (Dwitarizki et al., 2015; Hariono et al., 2022). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, aspek reproduksi harus benar-benar diperhatikan dalam manajemen pemeliharaan domba Garut, terutama untuk domba Garut tipe tangkas.

Perbedaan dalam manajemen pemeliharaan antara domba Garut tipe tangkas dan tipe pedaging mencakup berbagai aspek, mulai dari reproduksi (*breeding*) seperti pemilihan bibit, proses perkawinan, serta pemilihan bibit pengganti dari anak yang dihasilkan. Selain itu, aspek pakan (*feeding*) yang tentunya menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pemeliharaan domba Garut, baik tipe tangkas ataupun pedaging. Aspek selanjutnya yang akan menjadi pembahasan utama dalam artikel ini yaitu aspek manajemen yang didalamnya difokuskan kepada hal selain aspek reproduksi dan pakan (sistem perkandangan, kontrol penyakit (*diseases control*), dan pemasaran (*marketing*). Memahami prinsip dari perbedaan manajemen pemeliharaan tersebut, diharapkan dapat diperoleh strategi pemeliharaan yang lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan domba Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan perbedaan dalam manajemen pemeliharaan antara kedua tipe domba tersebut, serta memberikan rekomendasi bagi peternak dalam praktik pemeliharaan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini menggunakan metode review dari jurnal ilmiah yang mengangkat tema tentang domba Garut yang berfokus pada tipe tangkas dan pedaging. Semua data dan pernyataan yang dibangun didasarkan pada hasil penelitian baik secara eksperimen ataupun survey bahkan literatur review melalui database *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Mendeley application*. Strategi pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci berikut: Domba Garut, tipe tangkas, tipe pedaging, sistem pemeliharaan, bibit, pakan, kandang, penyakit, dan pemasaran. Setiap kata kunci ditautkan menggunakan operator Boolean AND atau OR. Selanjutnya beberapa data dilakukan tabulasi dan diinterpretasikan serta diberikan pembahasan sesuai dengan referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen reproduksi domba Garut tipe tangkas dan pedaging

Perbedaan sistem reproduksi antara domba Garut tipe tangkas dan domba Garut tipe pedaging sangat signifikan, terutama dalam hal karakteristik fisik, proses pemilihan bibit, dan teknik perkawinan. Domba Garut tipe tangkas, yang dikenal dengan kemampuan fisiknya yang lebih baik, memiliki kriteria yang lebih banyak dibanding dengan tipe pedaging yang lebih mengutamakan ukuran tubuh besar dengan perototan yang padat. Mansjoer et al. (2007) melaporkan bahwa Secara umum domba Garut tipe tangkas lebih besar dari tipe pedaging. Selain itu, jarak genetik antara kelompok domba Margawati dengan domba tangkas Sukawening dan Wanaraja lebih dekat dibandingkan dengan domba pedaging Wanaraja dan Sukawening.

Berdasarkan mekanisme dalam pemilihan bibit, domba Garut tipe tangkas biasanya dipilih berdasarkan kemampuan fisik dan ketangkasan serta berbagai kriteria lainnya baik untuk pejantan ataupun induk, sedangkan domba tipe pedaging lebih difokuskan pada bobot badan dan pertumbuhan yang cepat. Namun demikian, keturunan dari indukan domba Garut tipe tangkas tidak semuanya masuk ke dalam kriteria tipe tangkas. Anak domba garut tersebut secara otomatis akan dimasukkan ke dalam kategori tipe pedaging. Pemilihan bibit yang baik sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas genetik. Dudi et al. (2021) menyampaikan bahwa penerapan teknik seleksi berdasarkan nilai genetik atau *breeding value* menjadi penting untuk memastikan bahwa bibit yang dipilih memiliki potensi yang baik dalam hal reproduksi dan pertumbuhan.

Proses perkawinan juga berbeda antara kedua tipe domba ini. Domba Garut tipe tangkas sering kali dikawinkan secara alami dengan memperhatikan beberapa hal yang dianggap penting secara ketat. Seperti halnya penentuan silsilah untuk menghindari kawin sedarah atau *inbreeding*, pengaturan waktu kawin, serta perawatan anak dan induk domba pascalahir dan melahirkan. Sementara itu, untuk jenis domba Garut tipe pedaging, sistem perkawinannya jarang sekali terkontrol dengan baik oleh peternak, baik berdasarkan silsilah, umur ternak, ataupun perawatan ternak pasca lahir dan melahirkan. Dapat dikatakan bahwa sistem pemeliharaan domba Garut tipe tangkas dilakukan secara intensif, sedangkan untuk domba Garut tipe pedaging kebanyakan dipelihara secara semi intensif.

Terkait dengan sistem pemeliharaan tersebut, beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa sistem pemeliharaan domba secara intensif umumnya menunjukkan kinerja reproduksi yang lebih baik. Diketahui bahwa bobot badan induk yang lebih tinggi dan usia yang lebih dini pada saat pubertas dan beranak, bobot lahir anak domba yang lebih berat (Kochewad et al., 2017), dan aya tahan hidup anak domba lebih baik dibandingkan dengan sistem pemeliharaan semi-intensif dan ekstensif (Sultana et al., 2011). Namun demikian, tingkat konsepsi lebih tinggi terjadi pada sistem semi-intensif yang mungkin disebabkan oleh bercampurnya antara domba jantan dan betina pada saat dikandang atau digembalakan (Sultana et al., 2011). Selanjutnya, performa pertumbuhan anak domba lebih unggul pada sistem intensif dibandingkan dengan sistem semi-intensif (Sundaram et al., 2002). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa sistem pemeliharaan domba secara intensif cenderung dapat meningkatkan produktivitas ternak tetapi membutuhkan investasi yang lebih tinggi, sementara sistem semi-intensif dapat menawarkan keseimbangan antara produktivitas dan efektivitas biaya (Kochewad et al., 2017).

Mekanisme penggantian bibit atau *replacement stock* yang tidak produktif, domba Garut tipe pedaging lebih sering mengalami penggantian karena fokus pada produksi daging yang lebih tinggi. Sementara itu, domba tipe tangkas mungkin lebih dipertahankan untuk menjaga kualitas genetik dan kemampuan fisik yang telah ada. Strategi pengelolaan yang berbeda diperlukan untuk kedua tipe ini, dengan mempertimbangkan tujuan akhir dari pemeliharaan domba tersebut (Lusi et al., 2023; Somanjaya et al., 2024). Berdasarkan fakta di lapangan,

ternyata secara genetik terdapat perbedaan antara sifat kuantitatif domba Garut tipe tangkas dan tipe pedaging seperti terlihat pada Tabel 1. Lebih lanjut, Mansjoer et al. (2007) menyatakan bahwa secara umum domba Garut tipe tangkas lebih besar dari tipe pedaging dan tidak terdapat perkerabatan atau hubungan genetik diantara kedua tipe domba Garut tersebut.

Tabel 1. Sifat kuantitatif domba Garut tipe tangkas dan pedaging umur 1 – 1,5 tahun di beberapa wilayah Provinsi Jawa Barat

Sifat kuantitatif	Domba Garut Margawati	Domba Garut tipe tangkas		Domba Garut tipe pedaging	
		Wanaraja	Sukawening	Wanaraja	Sukawening
Jantan:					
Tinggi pundak (cm)	70,2±1,4 ^a	70,8±6,2 ^a	66,9± 6,2 ^{ab}	63,2±1,5 ^b	65,9±3,8 ^{ab}
Panjang badan (cm)	67,1±1,7 ^a	66,6±5,9 ^{ab}	63,8±3,8 ^{abc}	59,1±2,8 ^c	61,2±4,9 ^{bc}
Lingkar dada (cm)	89,6±3,3 ^a	87,7±6,4 ^a	81,3±4,6 ^b	74,1±3,7 ^c	78,4±4,2 ^{bc}
Lingkar pangkal tanduk (cm)	24,9±0,9 ^a	23,7±3,7 ^{ab}	22,9±2,2 ^{ab}	18,6±1,5 ^b	21,5±1,8 ^{bc}
Panjang tanduk (cm)	36,5±8,9 ^{ab}	42,1±10,1 ^a	34,8±6,9 ^{abc}	26,7±2,7 ^c	30,7±6,2 ^{bc}
Panjang telinga (cm)	3,9±0,6 ^b	4,7±1,6 ^b	5,2±1,6 ^b	12,3±1,4 ^a	12,3±1,5 ^a
Panjang ekor(cm)	25,3±0,6	24,7± 3,3	23,0±4,5	21,7±1,0	24,8±2,6
Lebar ekor (cm)	6,2±1,1	6,6±1,4	5,9±1,3	5,0±0,7	5,6±1,3
Bobot badan (kg)	46,3±5,5 ^a	44,0±13,3 ^a	34,1±4,7 ^b	27,2±2,0 ^b	32,0±5,0 ^b
Betina:					
Tinggi pundak (cm)	63,1±2,9 ab	64,8±4,5 a	61,3±5,8 ab	63,2±4,8 ab	58,5±3,5 b
Panjang badan (cm)	58,1±4,1 ab	61,2±1,6 a	59,5±7,8 ab	59,0±5,5 ab	54,2±3,3 b
Lingkar dada (cm)	74,5±3,5 ab	79,3±4,9 a	78,2±6,4 ab	77,9±9,7 ab	71,0±5,6 b
Panjang telinga (cm)	4,6±1,2 b	5,8±2,1 b	5,6±1,7 b	13,5±1,9 a	12,9±1,0 a
Panjang ekor(cm)	21,0±3,3	21,9±2,6	21,8±3,0	21,8±2,6	19,6±2,2
Lebar ekor (cm)	3,9±1,0 b	5,7±0,8 a	4,6±1,3 ab	4,4±1,2 b	4,0±1,2 b
Bobot badan (kg)	26,9±1,6	29,2± 4,6	27,2± 7,9	29,5±12,2	23,2±5,4

Sumber: Mansjoer et al. (2007)

Manajemen pakan domba Garut tipe tangkas dan pedaging

Berdasarkan tujuan pemeliharaannya Domba Garut tipe tangkas umumnya dipelihara untuk tujuan adu atau kontes ketangkasan. Oleh karena itu, fokus utama dalam manajemen pakan tipe domba tersebut adalah untuk meningkatkan stamina, kekuatan, dan daya tahan. Pakan yang diberikan cenderung lebih berkualitas, dengan kandungan energi dan protein yang lebih tinggi untuk mendukung performa fisik saat bertanding. Seperti hasil penelitian yang dilaporkan oleh Gunawan & Sumantri (2008) bahwa Selain disebabkan oleh faktor genetik, perbedaan ukuran-ukuran tubuh yang terjadi disebabkan perbedaan lingkungan salah satunya yaitu manajemen pemeliharaan. Pemeliharaan domba tangkas lebih istimewa dibandingkan dengan domba pedaging dan persilangan. Pemberian pakan yang istimewa, pengurutan pada bagian-bagian tubuh domba untuk merangsang pertumbuhan diduga berpengaruh terhadap ukuran-ukuran tubuh domba. Selain itu, Faisal et al. (2017) menyatakan bahwa terkait dengan manajemen pemberian pakan, domba Garut betina pascasapih yang diberi pakan dengan rasio protein dan energi masing-masing 12% dan 60% menghasilkan hasil terbaik untuk kandungan kimia darah dan penambahan bobot badan.

Sebaliknya, domba tipe pedaging dipelihara dengan tujuan utama untuk produksi daging. Oleh karena itu, manajemen pakan lebih berorientasi pada efisiensi konversi pakan menjadi daging. Dalam skala industri, pakan yang diberikan harus dapat mendukung pertumbuhan yang cepat dan berat badan yang optimal, dengan fokus pada peningkatan massa otot dan pengurangan lemak. Namun, pada peternakan domba Garut rakyat dengan manajemen pemeliharaan konvensional, jenis pakan yang diberikan hanya mengandalkan dari alam berupa rumput liar dan daun-daunan. Tidak ada perlakuan istimewa seperti halnya yang dilakukan pada domba Garut tipe tangkas. Nurkholis et al. (2024) menyampaikan bahwa pada umumnya

peternak dalam menjalankan usaha peternakan domba masih bersifat tradisional, yang dapat dicirikan masih mengandalkan alam dalam pemenuhan kebutuhan pakan untuk ternaknya. Sistem ini memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan salah satunya adalah memiliki nilai reproduktivitas domba yang rendah. Kondisi tersebut yang dapat dilihat sebagai pembeda antara manajemen pemeliharaan, khususnya manajemen pemberian pakan antara domba Garut tipe tangkas dan pedaging.

Manajemen sistem perkandangan, kontrol penyakit (*diseases control*), dan pemasaran (*marketing*) domba Garut tipe tangkas dan pedaging

Domba Garut tipe tangkas dan domba Garut tipe pedaging memiliki karakteristik yang berbeda, yang berimplikasi pada manajemen sistem perkandangan, kontrol penyakit, dan strategi pemasaran. Domba Garut tipe tangkas, yang lebih dikenal sebagai domba yang digunakan dalam bidang seni ketangkasan, memerlukan sistem perkandangan yang mendukung mobilitas dan kebugaran fisik. Kandang domba jantan tipe ini biasanya dirancang dengan ruang yang cukup untuk bergerak secara individual atau tidak disimpan di dalam kandang koloni. Selain itu, kandang untuk domba Garut tipe tangkas diperlukan bahan dan konstruksi yang lebih kuat (Gambar 1). Selanjutnya, untuk melatih kondisi fisiknya, domba Garut tipe tangkas memerlukan *exercise area* dan diberikan berbagai latihan yang menunjang pada peningkatan kebugaran tubuhnya. Purbowati dan Tim Mitra Tani Fam, (2009) menyampaikan bahwa kandang mempunyai fungsi penting pada pemeliharaan secara intensif, sebagian besar waktu hidup dan aktivitasnya berada di dalam kandang. Jenis kandang panggung terdapat dua model kandang, yaitu kandang kelompok dan individu. Kandang individu merupakan model kandang yang mempunyai sekat-sekat untuk menempatkan ternak secara individu, sehingga gerak ternak terbatas.



A



B

Gambar 1. Perbedaan sistem perkandangan antara domba Garut tipe tangkas (A) dan pedaging (B)

Sebaliknya, untuk tipe pedaging, manajemen perkandangan lebih difokuskan pada kenyamanan dan efisiensi pertumbuhan. Kandang dirancang untuk menampung lebih banyak domba dalam ruang yang lebih terbatas, dengan perhatian khusus pada pemenuhan kebutuhan makanan yang optimum. Penggunaan kandang koloni yang sering dilakukan oleh peternak domba tipe pedaging sering kali menimbulkan masalah serius, seperti terjadinya kawin sedarah (*inbreeding*). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perkawinan sedarah dapat menyebabkan penurunan berat badan sejak lahir hingga umur 12 bulan. Peningkatan perkawinan sedarah sebanyak 1% dapat menurunkan bobot badan mulai dari 0,001 - 0,129 kg

pada berbagai umur ternak (Barczak et al., 2009; Boujenane & Chami, 1997; Mandal et al., 2005). Upaya untuk mengurangi dampak negatif ini, disarankan untuk menerapkan program perkawinan silang untuk mempertahankan keragaman genetik dan membatasi tingkat perkawinan sedarah (Barczak et al., 2009).

Dalam kontrol penyakit, domba tipe tangkas memerlukan perhatian khusus karena mereka cenderung lebih rentan terhadap stres akibat perlombaan dan aktivitas fisik yang tinggi. Protokol vaksinasi dan pemeriksaan kesehatan secara rutin sangat penting untuk mencegah penyakit. Selain itu, lingkungan yang bersih dan bebas dari patogen sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan domba. Sementara itu, Domba tipe pedaging lebih berfokus pada pencegahan penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan dan bobot badan. Pengawasan terhadap penyakit seperti cacingan dan infeksi saluran pernapasan harus dilakukan secara ketat. Pemberian pakan yang bergizi dan berkualitas tinggi juga menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan daya tahan tubuh domba. Penelitian tentang parasit gastrointestinal pada ruminansia kecil di Indonesia memiliki tingkat prevalensi yang bervariasi. Di Cicurug, Sukabumi, prevalensi fasciolosis pada domba ditemukan sebesar 7%, dengan tingkat keparahan yang rendah (Endrakasih, 2017). Sementara itu, penelitian di Yogyakarta menunjukkan prevalensi nematodiasis pada domba dan kambing mulai dari rendah hingga tinggi, berpotensi disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi perkandangan, manajemen pemeliharaan, dan resistensi anthelmintik (Dewi & Supriyanto, 2020). Selanjutnya di Kalipuro, Banyuwangi, prevalensi haemonchiasis pada kambing Peranakan Etawah adalah 15% (Arifin et al., 2019).

Selanjutnya, manajemen pemasaran antara domba Garut tipe tangkas dengan tipe pedaging memiliki beberapa perbedaan. Pemasaran domba tipe tangkas lebih mengarah kepada para penggemar dan peternak yang tertarik dengan lomba ketangkasan domba Garut. Pasar ini cenderung lebih niche, di mana konsumen mencari domba dengan karakteristik khusus dan penampilan yang menarik. Ini menciptakan peluang bagi penjual untuk menawarkan domba dengan harga premium, terutama jika domba tersebut memiliki prestasi di ajang lomba. Hidayatuloh et al. (2019) menyampaikan bahwa budi daya domba Garut tipe tangkas merupakan ajang pelestarian seni dan tradisi budaya yang sudah turun temurun. Disisi lain dengan adanya kegiatan seni ketangkasan domba garut bagi masyarakat peternak sebagai penyaluran hobi yang bisa meningkatkan tarap ekonomi untuk promosi meningkatkan harga jual yang bisa mensejahterakan bagi para pecinta domba tangkas. Sementara itu, Pasar untuk domba pedaging lebih luas, mencakup konsumen yang mencari daging untuk kebutuhan rumah tangga, restoran, dan pasar tradisional. Domba tipe ini lebih banyak dicari saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Adha. Pemasaran domba pedaging biasanya dilakukan melalui jaringan distribusi yang lebih formal, termasuk kerjasama dengan penjual daging dan pedagang besar.

KESIMPULAN

Manajemen pemeliharaan domba Garut tipe tangkas dan tipe pedaging memiliki perbedaan cukup mencolok karena berkaitan dengan tujuan dari pemeliharaan domba tersebut. Berdasarkan aspek genetik, domba Garut tipe tangkas lebih besar dari tipe pedaging dan tidak terdapat perkerabatan diantara kedua tipe domba Garut tersebut. Selanjutnya, berdasarkan aspek manajemen pakan, sistem perkandangan, kontrol penyakit, dan pemasaran, domba Garut tipe tangkas lebih mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa dibanding dengan domba Garut tipe pedaging. Domba Garut tipe tangkas telah masuk ke dalam kategori *fancy animal*, sedangkan untuk tipe pedaging lebih masuk kedalam kategori domba komersil.

KONFLIK KEPENTINGAN

Materi yang dibahas di dalam artikel ini tidak ada benturan kepentingan dengan pihak manapun, tidak ada konflik didalamnya baik terkait pendanaan maupun perbedaan pendapat antar penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, K., Kusnoto, Yudhana, A., Sunarso, A., Purnama, M. T. E., & Praja, R. N. (2019). Prevalence of Haemonchiasis on Etawah Crossbreed Goat in Kalipuro, Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 2(2). <https://doi.org/10.20473/jmv.vol2.iss2.2019.108-111>
- Barczak, E., Wolc, A., Wójtowski, J., Ślósarz, P., & Szwaczkowski, T. (2009). Inbreeding and inbreeding depression on body weight in sheep. *Journal of Animal and Feed Sciences*, 18(1). <https://doi.org/10.22358/jafs/66366/2009>
- Boujenane, I., & Chami, A. (1997). Effects of inbreeding on reproduction, weights and survival of Sardi and Beni Guil sheep. *Journal of Animal Breeding and Genetics*, 114(1). <https://doi.org/10.1111/j.1439-0388.1997.tb00488.x>
- Dewi, D. A., & Supriyanto, S. (2020). Prevalensi Nematodiasis pada Ternak Ruminansia Kecil di Yogyakarta. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(31). <https://doi.org/10.36626/jppp.v17i31.418>
- Dudi, D., Arifin, J., & Andrian, D. (2021). Introduksi Key Informant Tentang Breeding Value Dalam Pola Pemberdayaan Masyarakat Pelaku Perbibitan Domba Garut. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.24090/icodev.v2i1.4485>
- Dwitarizki, N. D., (Ismaya), I., & Asmarawati, W. (2015). Pengaruh pengenceran sperma dengan air kelapa dan aras kuning telur itik serta lama penyimpanan terhadap motilitas dan viabilitas spermatozoa domba garut pada penyimpanan 5°C. *Buletin Peternakan*, 39(3). <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v39i3.7979>
- Endrakasih, E. (2017). Prevalensi kasus Fasciolosis pada peternakan domba rakyat di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agroekoteknologi Dan Agribisnis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51852/JAA.V11I1.402>
- Faisal, F., Rochana, A., & Kamil, K. A. (2017). Kajian Kandungan Kimia Darah dan Pertambahan Bobot Badan Domba Garut Betina Lepas Sapih dengan Imbangan Protein dan Energi yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Ternak*, 17(2), 92–96.
- Gunawan, A., & Sumantri, C. (2008). Pendugaan Nilai Campuran Fenotifik dan Jarak Genetik Domba Garut dan Persilangannya [Estimation of Phenotypic Variation Value and Genetic Distance in Garut Sheep and Crossbred of Garut]. In *J.Indon.Trop.Anim.Agric* (Vol. 33, Issue 3).
- Hariono, Mokhammad Fakhru Ulum, Ekayanti Mulyawati Kaiin, & Ni Wayan Kurniani Karja. (2022). Karakteristik Spermatozoa Domba yang Diinkubasi Dalam Medium Fertilisasi dengan Waktu dan Konsentrasi Berbeda. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 10(3). <https://doi.org/10.29244/avi.10.3.201-210>
- Hernaman, I., Ainunisa, N., Hidayat, R., Tarmidi, A. R., Dhalika, T., Budiman, A., & Rahmat, D. (2019). Perbandingan Model Pendugaan Total Digestible Nutrients (TDN) dan Protein Tercerna pada Domba Garut Jantan yang Diberi Ransum Berbasis Bahan Pakan Lokal. *Jurnal Agripet*, 19(1). <https://doi.org/10.17969/agripet.v19i1.12980>
- Hernaman, I., Rachman, R. N., Rahmat, D., Ayuningsih, B., Santoso, F. T., & Dhalika, T. (2021). Kurva Pertambahan Bobot Badan Domba Garut Jantan Umur 13-16 Bulan yang Diberi Ransum pada Imbangan 60% Hijauan dan 40% Konsentrat. *Jurnal Peternakan*, 18(2). <https://doi.org/10.24014/jupet.v18i2.13211>
- Hidayatuloh, R., Darmawan, W., & Dwiatmini, S. (2019). The Art of the game of sheep agility Garut in a functional structural perspective in Cikandang village Cikajang Garut. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), 115–149.
- Kochewad, S. A., Meena, L. R., Kumara, S., Kumar, V., & Meena, L. K. (2017). Sheep rearing systems and their productive performances -A review. *Trends in Bioscience*, 10(January).

- Lusi, D., Yurmiati, H., & Ramdani, D. (2023). Pengaruh Sistem Pemeliharaan Terhadap Produktivitas Induk Domba Garut. *Jurnal Produksi Ternak Terapan (JPPT)*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.24198/jppt.v3i2.42288>
- Mandal, A., Pant, K. P., Notter, D. R., Rout, P. K., Roy, R., Sinha, N. K., & Sharma, N. (2005). Studies on inbreeding and its effects on growth and fleece traits of Muzaffarnagari sheep. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*, 18(10). <https://doi.org/10.5713/ajas.2005.1363>
- Mansjoer, S. S., Kertanugraha, T., & Sumantri, C. (2007). Estimasi Jarak Genetik antar Domba Garut Tipe Tangkas dengan Tipe Pedaging. *Media Peternakan*, 30(2).
- Nur Sa'ban, Z., Rohayati, T., & Hernaman, I. (2018). Effect of protein and energy balance on performance of the three to five months ewe garut sheep. *JANHUS Jurnal Ilmu Peternakan Journal of Animal Husbandry Science*, 3(1). <https://doi.org/10.52434/janhus.v3i1.491>
- Nurkholis, Syahniar, T. M., Andriani, M., & Kustiawan, E. (2024). Peningkatan Nilai Reproduksi Domba Melalui Pemberian Pakan Suplemen Berbasis Limbah Edamame dengan Pemanfaatan Teknologi Hydraulic Press. *6th National Conference for Community Service (NaCosVi)*, 434–440.
- Rama, K. A., Tumbelaka, L. I., Achmadi, B., & Amrozi. (2022). Karakteristik Siklus Estrus Domba Garut Dara. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 10(2). <https://doi.org/10.29244/avi.10.2.124-132>
- Sanjaya, I., Rohayati, T., & Ayuningsih, B. (2021). Pengaruh Imbangan Rumput Dan Konsentrat Terhadap Tinggi Pundak, Panjang Badan Dan Bobot Badan Domba Garut Jantan Umur 16-18 Bulan. *JANHUS Jurnal Ilmu Peternakan Journal of Animal Husbandry Science*, 5(2). <https://doi.org/10.52434/janhus.v5i2.1341>
- Septian, M. H., Hidayah, N., & Rahayu, A. (2020). Penyuluhan Pembuatan Pakan Lengkap Terfermentasi untuk Mengurangi Intensitas Ngarit di Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. *Media Kontak Tani Ternak*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/mktt.v2i3.29417>
- Somanjaya, R., Indah, U., Rahmah, L., & Dani, D. U. (2016). Performa dan Daya Cerna Domba Garut Jantan Terhadap Penambahan Fermentasi Limbah Hijauan Sorgum ke Dalam Ransum. *Creative Research Journal*, 2(2), 147–162.
- Somanjaya, R., Widianingrum, D., & Carta, A. (2024). Hubungan antara penerapan panca usaha ternak dengan produktivitas pembibitan domba garut. *Kandang : Jurnal Peternakan*, 6(1). <https://doi.org/10.32534/jkd.v6i1.209>
- Sultana, N., Hassan, N., Ershaduzzaman, M., Talukder, M. A. I., & Iqbal, A. (2011). Effect of Intensive and Semi-intensive Feeding System on Productive and Reproductive Performances of Native Sheep. *Journal of Scientific Research*, 3(3), 693–698. <https://doi.org/10.3329/jsr.v3i3.7129>
- Sundaram, M. S., Sivakumar, T., Ramesh, V., & Gnanaraj, T. P. (2002). Comparative performance of Madras Red sheep under different management systems. *Indian Journal of Animal Sciences*, 72(10).
- Yolanda, Y. Y., Suwarno, N. S., & Arifin, J. A. (2023). Correlation between birth weight with weaning weight of male and female Garut sheep in various birth types at UPTD BPPTDK Margawati Garut. *Jurnal Produksi Ternak Terapan (JPPT)*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jppt.v4i1.41697>